

## TEKNIK PENANGKAPAN IKAN BOTIA (*Botia macracanthus*) MEMAKAI ALAT TABUNG BAMBU DI SUNGAI MUSI SUMATERA SELATAN

Burnawi\*)

\*)Teknisi Litkayasa pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Palembang

### PENDAHULUAN

Ikan botia adalah ikan hias air tawar yang bernilai ekonomis dan merupakan komoditi ekspor. Jenis ikan botia disenangi oleh para kalangan hobis dalam negeri maupun di luar negeri karena bentuk tubuh yang unik dan indah dengan warna kontras. Daerah penyebaran ikan botia di Indonesia adalah di sungai-sungai Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan.

Penangkapan ikan botia dilakukan dengan menggunakan alat tradisional, seperti: tabung, tangkul, dan corong. Hasil tangkapan relatif banyak yaitu berkisar antara 0-8 ekor/tabung bambu. Penggunaan alat tangkap tersebut tidak atau belum memberikan dampak negatif, baik terhadap kondisi lingkungan perairan maupun hasil tangkapan.

Harga ikan botia ukuran panjang 2-5 cm pada tingkat nelayan berkisar Rp.750,-Rp.1.500,-/ekor sedangkan di Kota Palembang harga pada tingkat pedagang pengecer berkisar Rp.5.000,-Rp.7.500,-/ekor.

Daerah penangkapan ikan botia meliputi DAS Sungai Musi bagian tengah, sungai-sungai kecil, dan danau yang berhubungan dengan Sungai Musi yang ada di sekitar Kota Sekayu, ibu kota Kabupaten Musi Banyuasin. Kegiatan penangkapan ikan botia merupakan kerja sampingan dan hanya berlangsung selama kurang lebih 4 bulan yaitu pada bulan Maret sampai bulan Juni.

Tulisan ini menggambarkan teknik penangkapan ikan botia memakai alat tabung bambu di Sungai Musi Sumatera Selatan, sebagai informasi bagi nelayan, pengusaha, dan instansi-instansi yang terkait.

### POKOK BAHASAN

#### Bahan dan Alat

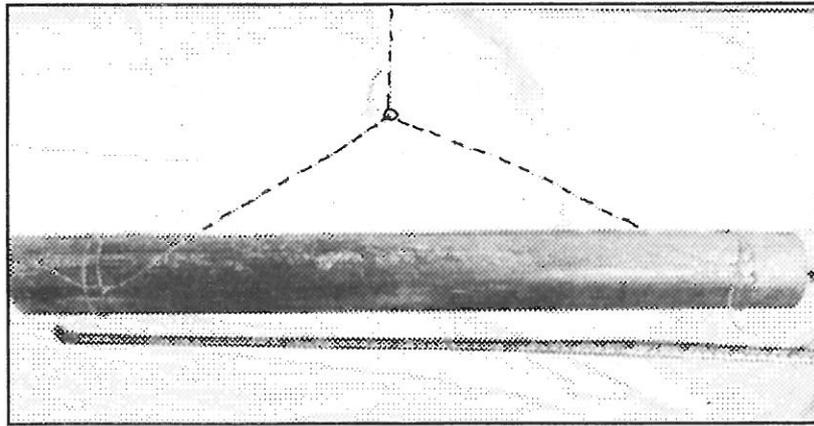
Bambu, tonggak kayu, tali plastik, gergaji, pisau (golok), serok, perahu, dan sangkar penampungan.

#### Cara Pembuatan

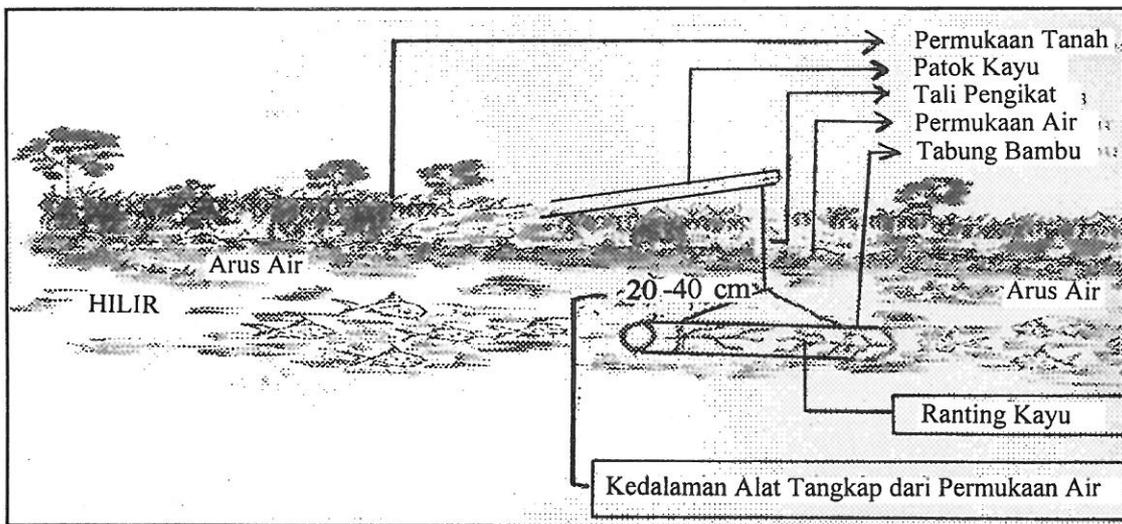
1. Diambil beberapa batang bambu dipilih relatif lurus kemudian ruas bambu dipotong dengan gergaji sepanjang 50-70 cm, dan berdiameter 5-8 cm sehingga menyerupai pipa.
2. Setiap ruas bambu diikat dengan tali plastik yang membentuk segi tiga, diatur sedemikian rupa supaya dapat mengikatkan tabung bambu ini pada ranting kayu atau patok kayu pada waktu pengoperasiannya.
3. Tabung bambu diisi dengan ranting-ranting kayu yang tidak begitu padat sehingga mempunyai celah-celah sebagai tempat masuknya ikan botia (Gambar 1 dan 2).

#### Cara Pengoperasian

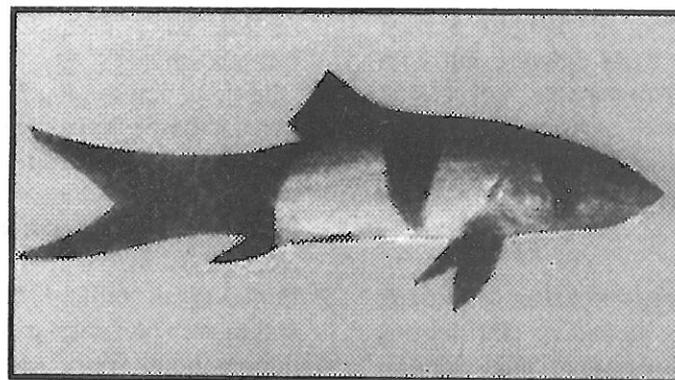
1. Tabung bambu dimasukkan ke dalam air pada kedalaman 30-40 cm dengan posisi membujur mengikuti arus air dan diikatkan pada ranting-ranting kayu menjulur yang dekat dengan permukaan air.
2. Bila tidak ada ranting kayu maka dapat diganti dengan patok kayu yang ditancapkan di tepi sungai, dengan kemiringan 30°. Jarak antara tabung bambu dengan tabung bambu yang lainnya melihat kondisi arus sungai berkisar antara 2-10 m.
3. Pemasangan tabung bambu dilakukan pada waktu sore hari sekitar pukul 16.00 WIB.
4. Pengambilan ikan dilakukan dengan cara tabung bambu diangkat pelan-pelan pada bagian bawah dipasang serok agar ikan botia



Gambar 1. Tabung bambu alat tangkap ikan botia.



Gambar 2. Teknik penangkapan.



Gambar 3. Ikan Botia

tertampung dalam serok tersebut, kemudian ikan botia yang tertangkap dimasukkan dalam sangkar penampungan, penangkapan ikan ini dilakukan dengan interval waktu 2 jam sekali.

5. Setiap nelayan mempunyai alat tangkap tabung bambu berkisar 200-800 buah.
6. Hasil alat tangkap tabung bambu 0-8 ekor, tergantung dengan musim migrasi ikan botia demikian juga ukuran panjangnya sangat bervariasi 1-5 cm, dan setiap pagi hari ikan botia sudah siap dijual ke pedagang pengumpul.

### **Hasil Tangkapan**

1. Hasil tangkapan nelayan memakai alat

tangkap tabung bambu berkisar 100-500 ekor dengan ukuran panjang 1-5 cm/ekor.

2. Jenis alat tangkap tabung bambu ini hanya menangkap jenis ikan botia saja. Dan sampai sekarang alat tangkap tabung bambu masih cukup efektif dan produktif di DAS Sungai Musi bagian hulu.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. Mas Tri Djoko Sunarno, M.S., Drs. Dadiék Prasetyo, dan Ir. Syarifah Nurdawati yang telah memberi saran dan koreksinya, dewan redaksi, serta pengetik naskah sehingga terlaksananya tulisan ini